**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimum, dimana salah satunya adalah kesehatan kerja.

Sejalan dengan berkembangnya industri di negara kita, peningkatan teknologi modern dalam usaha pembangunan dan perbaikan kesejahteraan rakyat pun semakin pesat. Pertumbuhan industri yang pesat tanpa disertai dengan upaya pengamanan efek samping penerapan teknologi akan menimbulkan masalah kesehatan dan keselamatan kerja. Konsekuensi dari proses pembangunan industri ini adalah meningkatnya limbah yang dikeluarkan oleh industri tersebut, termasuk limbah udara yang dapat merubah kualitas udara ambien.

Banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan baik kesehatan individu maupun kesehatan masyarakat. Menurut Hendrik L. Blum (1978) dalam Nadya Meilia (2009) ada empat faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik/keturunan.

Pembangunan industri tidak saja membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif. Dampak positif memang diharapkan oleh manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup. Namun dampak negatif yang tidak diharapkan, karena dapat menurunkan kualitas dan kenyamanan hidup, sehingga harus diatasi dengan sebaik-baiknya. Salah satu dampak negatifnya adalah pencemaran udara yang berupa partikel. Partikel tersebut sangat merugikan manusia karena dapat menyebabkan penyakit yang disebut pneumokoniosis (Wardhana, 2004).

Pneumokoniosis adalah segolongan penyakit yang disebabkan oleh penimbunan debu dalam paru-paru. Debu dapat berpengaruh terhadap kesehatan manusia, yaitu terhadap paru-paru dan saluran pernafasan, terhadap kenyamanan dan kenikmatan kerja dan terhadap mata. Pada paru-paru yang tertimbun debu, semakin lama akan semakin kelihatan gejalanya yaitu batuk kering, sesak nafas dan dahak.

Menurut Suma’mur (2009), dengan menarik nafas, udara yang mengandung debu akan masuk ke dalam paru-paru. Debu yang berukuran antara 5 sampai 10 mikron akan ditahan oleh jalan nafas bagian atas, sedangkan debu yang berukuran 3 sampai 5 mikron akan ditahan oleh bagian tengah jalan pernafasan. Partikel-partikel yang besarnya antara 1 sampai 3 mikron akan ditempatkan langsung ke permukaan alveoli paru-paru.

Salah satu tempat yang berpotensi menimbulkan debu adalah tempat penggilingan padi. Debu ini ditimbulkan pada saat proses menggiling padi. Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah penggilingan padi di Kecamatan Moyudan yang berjumlah 15 penggilingan dan beroperasi selama 8 jam perhari. Lokasi ini dipilih karena di kecamatan lain penggilingan padi tidak beroperasi setiap hari, mulai beroperasi jika ada yang membutuhkan. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Februari di 6 (enam) tempat penggilingan padi di Kecamatan Moyudan didapatkan kadar debu di masing-masing penggilingan padi yaitu 5,2mg/m³; 5,2mg/m³; 5,6mg/m³; 6mg/m³; 6,8mg/m³ dan 4,8mg/m³. Sedangkan berdasarkan Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja Nomor : SE-01/MEN/1997 tentang Nilai Ambang Batas Faktor Kimia di Udara Lingkungan Kerja adalah 4mg/m³. Untuk itu kadar debu di industri penggilingan padi tersebut melebihi nilai ambang batas. Para pekerja juga mengeluh sesak nafas dan batuk-batuk yang dialami 3 orang (21%) dari 14 orang tenaga kerja yang diperoleh dengan wawancara. Seharusnya pada kadar debu seperti ini, diharapkan para tenaga kerja menggunakan masker/tutup hidung supaya mengurangi terpapar debu. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Tri Purwanti (2006) di Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten di 7 (tujuh) industri penggilingan padi, masing-masing mempunyai kadar debu yaitu 17,5mg/m³; 16,67mg/m³; 32,5mg/m³; 24,17mg/m³; 10,84mg/m³; 18,33mg/m³ dan 14,17mg/m³. Walaupun kadar debu di 7 (tujuh) penggilingan padi tersebut melebihi nilai ambang batas, para pekerja tidak memakai masker/tutup hidung dan pekerja mempunyai keluhan antara lain batuk-batuk dan sesak nafas yang dialami oleh 12 orang (80%) dari 15 orang tenaga kerja yang diperoleh dengan wawancara.

Kegiatan di penggilingan padi dimungkinkan bagi tenaga kerja untuk terpapar debu, dikarenakan banyaknya debu yang beterbangan karena tiupan angin. Tenaga kerja di penggilingan padi tersebut kebanyakan tidak menggunakan masker/tutup hidung, kemungkinan kesehatan para tenaga kerja dapat terganggu. Hal ini disebabkan karena terkadang pemakaian masker/tutup hidung sebagai APD tidak dihiraukan oleh para tenaga kerja. Mereka menganggap dengan memakai masker/tutup hidung ini maka aktivitas mereka akan terganggu dan kurang nyaman dalam bekerja. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti kadar debu di tempat penggilingan padi di Kecamatan Moyudan hubungannya dengan gangguan subyektif pneumokoniosis pada tenaga kerja.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan kadar debu lingkungan kerja dengan gangguan subyektif pneumokoniosis pada tenaga kerja penggilingan padi di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman?
2. Apakah ada hubungan antara masa kerja dengan gangguan subyektif pneumokoniosis pada tenaga kerja penggilingan padi di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman?
3. **Tujuan**
4. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan kadar debu lingkungan kerja, masa kerja dengan gangguan subyektif pneumokoniosis pada tenaga kerja penggilingan padi di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.

1. Tujuan Khusus
2. Diketahuinya hubungan kadar debu lingkungan kerja dengan gangguan subyektif pneumokoniosis pada tenaga kerja penggilingan padi di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.
3. Diketahuinya hubungan masa kerja dengan gangguan subyektif pneumokoniosis pada tenaga kerja penggilingan padi di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.
4. **Manfaat**
5. Bagi Tenaga Kerja

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pencemaran lingkungan serta dapat melakukan perlindungan terhadap diri sendiri.

1. Bagi Pemilik

Dapat digunakan untuk meningkatkan produktifitas kerja dan untuk melakukan upaya kesehatan yang bersifat preventif dan promotif dalam pelaksanaan kerja.

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam bidang hygiene perusahaan dan kesehatan kerja (hyperkes).

1. **Ruang Lingkup**
2. Variabel Penelitian
3. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kadar debu lingkungan kerja, masa kerja.

1. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah gangguan subyektif pneumokoniosis.

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah tenaga kerja penggilingan padi di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.

1. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2011.

1. Lokasi

Lokasi penelitian dilaksanakan di penggilingan padi di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.

1. **Keaslian Penelitian**

Berdasarkan penelusuran penelitian di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, penelitian serupa yang pernah diteliti yaitu :

1. Sumarjono (2006) dengan judul “Hubungan Kadar Debu, Masa Kerja dan Penggunaan APD dengan Kapasitas Vital Paru-paru Karyawan Industri Mebel X di Dusun Pocong Pendowoharjo Sewon Bantul”.

Hasil penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara kadar debu dengan kapasitas vital paru-paru karyawan industri mebel X. Ada hubungan antara masa kerja dan penggunaan APD dengan kapasitas vital paru-paru karyawan industri mebel X.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yang akan diteliti yaitu kadar debu dan masa kerja.

1. Tri Purwanti (2006) dengan judul “Hubungan Antara Kadar Debu Lingkungan Kerja, Pemakaian APD, Umur dengan Gangguan Subyektif Saluran Pernafasan pada Tenaga Kerja Penggilingan Padi di Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten”.

Hasil penelitian ini adalah ada hubungan antara kadar debu, pemakaian APD, umur dengan gangguan subyektif saluran pernafasan pada tenaga kerja penggilingan padi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yang akan diteliti yaitu kadar debu lingkungan kerja dan masa kerja.

1. Nubertus Drajat (2008) dengan judul ”Hubungan Kadar Debu dan Penggunaan APD dengan Gangguan Saluran Pernafasan Tenaga Kerja di Peternakan Ayam Desa Srikayangan”.

Hasil penelitian ini adalah ada hubungan antara kadar debu dan penggunaan APD dengan gangguan saluran pernafasan tenaga kerja di peternakan ayam.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti yaitu kadar debu lingkungan kerja dan masa kerja.